**KAMPUS AKADEMIK PUBLISING**
**Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik**
**Vol.2, No.5 Oktober 2025**
e-ISSN: 3032-7377; p-ISSN: 3032-7385, Hal 194-199
DOI: https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6506

# PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN HADLIRIN JEPARA

**Hudiyanto[1], Akbar Amin Abdullah[2], Feri Catur Yuliani[3]**
[1-3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin, Pati ,Jawa Tengah,Indonesia
Alamat: Jl. Raya Pati - Tayu No.Km 13, Ketanen, Kec. Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59153
Korespondensi Email:hudi6030@gmail.com

***Abstract*** *Abstract Based on medical record data in 2024 at Sultan Hadlirin Islamic Hospital Jepara, of 120 outpatients with Type 2 Diabetes Mellitus, only 65 people (54.1%) were recorded as compliant in following the control and treatment schedule regularly. Initial interviews with 10 patients showed that 8 people (80%) had never received systematic health education regarding the treatment they were undergoing. Lack of compliance in taking medication can have an impact on increasing the risk of complications and reducing the quality of life of patients. The aim was to determine the effect of health education on medication compliance in Type 2 Diabetes Mellitus patients. Methods: The research design used a pre-experimental with a one group pretest-posttest approach. The study was conducted at the Outpatient Polyclinic of Sultan Hadlirin Islamic Hospital Jepara in June–July 2025. The number of samples was set at 55 respondents. The results of data analysis using the Spearman test showed a value of r = 0.512 with p = 0.000 (p <0.05). The conclusion of this study proves that health education has a significant effect in increasing medication adherence in Type 2 Diabetes Mellitus patients.*

***Keywords:*** *Education, medication compliance, DM*

**Abstrak** Berdasarkan data rekam medis tahun 2024 di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, dari 120 pasien rawat jalan dengan Diabetes Mellitus Tipe 2, hanya 65 orang (54,1%) yang tercatat patuh dalam mengikuti jadwal kontrol dan pengobatan secara teratur. Wawancara awal terhadap 10 pasien menunjukkan bahwa 8 orang (80%) belum pernah memperoleh edukasi kesehatan secara sistematis terkait pengobatan yang dijalani. Kurangnya kepatuhan dalam minum obat dapat berdampak pada peningkatan risiko komplikasi dan menurunkan kualitas hidup pasien. Tujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Metode:Desain penelitian menggunakan *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest.* Penelitian di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara pada bulan Juni–Juli 2025. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 55 responden. Hasil Analisis data menggunakan uji Spearman menunjukkan nilai r = 0,512 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Kesimpulanpenelitian ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.
**Kata Kunci**: Edukasi,kepatuhan minum obat,DM

## LATAR BELAKANG

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut International Diabetes Federation (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 537 juta orang dewasa yang hidup dengan DM di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Indonesia menempati peringkat ke-5 dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak di dunia, yaitu sekitar 19,5 juta jiwa, dengan mayoritas kasus adalah DM Tipe 2 (IDF, 2021).

Studi lokal juga menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien

*Received Agustus 28, 2025; Revised September 06, 2025;Oktober 02 2025*
* Hudiyanto, Hudi6030@gmail.com

DM Tipe 2 di Indonesia masih rendah. Penelitian oleh Yulianti et al. (2022) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa hanya 56,7% pasien DM Tipe 2 yang patuh minum obat secara teratur sesuai anjuran. Ketidakpatuhan ini sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran, dan minimnya pemahaman pasien tentang pentingnya terapi farmakologis dalam pengendalian Diabetes Melitus.

Di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara, berdasarkan data rekam medis tahun 2024, tercatat bahwa dari 120 pasien rawat jalan dengan Diabetes Mellitus Tipe 2, hanya 65 orang (54,1%) yang tercatat patuh dalam mengikuti jadwal kontrol dan pengobatan secara teratur. Hasil wawancara awal terhadap 10 pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 yang sedang menjalani rawat jalan menunjukkan bahwa 8 dari 10 pasien (80%) belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan secara sistematis terkait pengobatan yang mereka jalani. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara.

## KAJIAN TEORITIS

### A. Definisi Diabetes Mellitus Tipe 2

Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 adalah suatu gangguan metabolik kronis yang ditandai oleh hiperglikemia akibat resistensi insulin dan/atau defisiensi relatif sekresi insulin oleh sel beta pankreas. Tidak seperti DM Tipe 1 yang bersifat autoimun, DM Tipe 2 lebih sering terkait dengan gaya hidup tidak sehat, seperti obesitas, kurang aktivitas fisik, dan pola makan tinggi karbohidrat sederhana.

### B. Edukasi Kesehatan

Menurut WHO (2021), pendidikan kesehatan merupakan bagian integral dari promosi kesehatan yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola faktor-faktor penentu kesehatan. “Health education is any combination of learning experiences designed to help individuals and communities improve their health, by increasing their knowledge or influencing their attitudes” (WHO, 2021).

### C. Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan minum obat (medication adherence) adalah sejauh mana perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, baik dari segi dosis, waktu, frekuensi, maupun durasi Menurut World Health Organization (WHO, 2020).

## METODE PENELITIAN

penelitian menggunakan pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest*-posttest. Penelitian di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara pada bulan Juni–Juli 2025. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 55 responden..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden**

| Variabel | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| Usia | <50 tahun | 11 | 20.0 |
| | 50–59 tahun | 33 | 60.0 |
| | ≥60 tahun | 11 | 20.0 |
| Total | | 55 | 100,00 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 17 | 30.9 |
| | Perempuan | 38 | 69.1 |
| Total | | 55 | 100,00 |
| Pendidikan | SD | 8 | 14.5 |
| | SMP | 11 | 20.0 |
| | SMA | 25 | 45.5 |
| | Perguruan | 11 | 20.0 |
| Total | Tinggi | 55 | 100,00 |
| Lama Menderita DM | < 1 tahun | 5 | 9.1 |
| | 1-5 tahun | 17 | 30.9 |
| | > 5 tahun | 33 | 60.0 |
| Total | | 55 | 100,00 |

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 mengenai distribusi karakteristik responden, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 50–59 tahun yaitu sebanyak 33 orang (60,0%), sedangkan pada kelompok usia <50 tahun dan ≥60 tahun masing-masing sebanyak 11 orang (20,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia pertengahan hingga lanjut awal.

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 38 orang (69,1%), sementara responden laki-laki berjumlah 17 orang (30,9%). Temuan ini menggambarkan bahwa partisipasi responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Jika ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 25 orang (45,5%), diikuti SMP 11 orang (20,0%), perguruan tinggi 11 orang (20,0%), dan SD 8 orang (14,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Sementara itu, lama menderita Diabetes Mellitus (DM) terbanyak adalah lebih dari 5 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (60,0%). Responden dengan lama menderita 1–5 tahun berjumlah 17 orang (30,9%), sedangkan yang menderita kurang dari 1 tahun sebanyak 5 orang (9,1%). Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden sudah cukup lama menderita DM.

**Tabel 2 Distribusi Kepatuhan Minum Obat Sebelum dan Sesudah Edukasi**

| Kategori Kepatuhan | Sebelum Frekuensi | Sebelum Presentase (%) | Sesudah Frekuensi | Sesudah Presentase (%) |
|---|---|---|---|---|
| Tidak Patuh | 49 | 89,1% | 39 | 70,9% |
| Patuh | 6 | 10,9% | 16 | 29,1% |
| Total | 55 | 100% | 55 | 100% |

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2 mengenai distribusi kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah edukasi, diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi mayoritas responden berada dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 49 orang (89,1%), sedangkan responden yang patuh hanya berjumlah 6 orang (10,9%).

Setelah diberikan edukasi, terjadi perubahan pada tingkat kepatuhan responden. Jumlah responden yang tidak patuh menurun menjadi 39 orang (70,9%), sementara responden yang patuh meningkat menjadi 16 orang (29,1%).

**Tabel 3 Pengaruh Edukasi dengan Kepatuhan Minum Obat**

| | Edukasi Kesehatan | Kepatuhan Minum Obat |
|---|---|---|
| Edukasi Kesehatan | 1.000 | 0.412** |
| Sig. (2-tailed) | – | 0.002 |
| N | 55 | 55 |
| Kepatuhan Minum Obat | 0.412** | 1.000 |
| Sig. (2-tailed) | 0.002 | – |
| N | 55 | 55 |

Sumber : Data Primer, 2025

Hasil uji *Spearman* menunjukkan nilai ρ = 0,412 dengan signifikansi p = 0,002 (p < 0,05). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 50–59 tahun yaitu 33 responden (60,0%). Usia tersebut termasuk kategori dewasa madya, di mana risiko komplikasi Diabetes Mellitus (DM) cenderung meningkat akibat penurunan fungsi organ dan metabolisme. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriana & Sari (2020) yang menyebutkan bahwa usia di atas 45 tahun merupakan kelompok rentan mengalami masalah kepatuhan pengobatan karena adanya perubahan fisiologis dan gaya hidup.Ditinjau dari jenis kelamin, responden didominasi perempuan sebanyak 38 orang (69,1%). Kondisi ini konsisten dengan penelitian Yuliani (2021) yang menemukan bahwa prevalensi DM lebih tinggi pada perempuan, salah satunya dipengaruhi oleh faktor hormonal dan aktivitas fisik yang cenderung lebih rendah

dibanding laki-laki. Selain itu, perbedaan gender juga memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat.Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 25 orang (45,5%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam pemahaman terkait manajemen DM. Penelitian Anjani (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula kesadaran dan pemahaman pasien dalam mengelola penyakit kronis. Namun, pada penelitian ini masih ditemukan responden dengan pendidikan rendah yang dapat berpengaruh terhadap rendahnya kepatuhan pengobatan.Jika dilihat dari lama menderita DM, mayoritas responden sudah menderita lebih dari 5 tahun (60,0%). Pasien dengan durasi penyakit yang lebih lama umumnya menghadapi kejenuhan dalam pengobatan sehingga berdampak pada kepatuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang menderita DM, semakin besar kemungkinan pasien mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan terapi jangka panjang.

**Hasil penelitian mengenai kepatuhan minum obat**

Menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden tidak patuh (89,1%). Setelah edukasi, jumlah pasien patuh meningkat menjadi 29,1%. Peningkatan ini menggambarkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam memperbaiki perilaku pengobatan pasien. Penelitian serupa oleh Andayani & Hidayat (2020) membuktikan bahwa edukasi berbasis komunikasi terapeutik dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien DM secara signifikan.

**Berdasarkan hasil uji *Spearman***

Hasil Uji diperoleh nilai $\rho = 0{,}412$ dengan $p = 0{,}002$ ($p < 0{,}05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Nilai korelasi berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan kepatuhan, meskipun faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis, dan akses pelayanan kesehatan juga berperan. Hasil ini mendukung penelitian Sari & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi memiliki kontribusi besar terhadap perubahan perilaku kesehatan pasien kronis, termasuk pada penderita DM

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 50–59 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan menengah (SMA), dan sebagian besar telah menderita Diabetes Mellitus lebih dari 5 tahun. Sebelum diberikan edukasi kesehatan, kepatuhan minum obat masih rendah, di mana sebagian besar responden berada pada kategori tidak patuh. Setelah diberikan edukasi, kepatuhan pasien meningkat ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah responden yang patuh. Uji statistik Spearman membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat, sehingga edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

## DAFTAR REFERENSI


Andayani, T.R. & Hidayat, A. (2020) 'Pengaruh edukasi terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes mellitus', *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), hlm. 45–52.

Anjani, R. (2022) 'Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan pasien diabetes mellitus', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), hlm. 134–142.

Fitriana, S. & Sari, N. (2020) 'Faktor risiko kepatuhan terapi pada pasien diabetes mellitus tipe 2', *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 8(2), hlm. 101–110.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). Jossey-Bass.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2022). *Health program planning: An educational and ecological approach* (5th ed.). McGraw-Hill.

IDF. (2021). *IDF diabetes atlas* (10th ed.). International Diabetes Federation. https://diabetesatlas.org

Kurniawan, R., Lestari, A. P., & Nugroho, W. (2022). Peran komunikasi tenaga kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pasien penyakit kronis. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *17*(3), 210–219.

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2023). *Fundamentals of nursing* (11th ed.). Elsevier.

Putri, A. W., Suryani, R., & Pratama, H. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien DM di Puskesmas Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Surakarta*, *11*(1), 24–32.

Putri, A., Nugroho, S. & Lestari, D. (2021) 'Hubungan lama menderita diabetes dengan kepatuhan pengobatan', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), hlm. 25–32.

Rahim, R., Syahrul, & Hasniati. (2023). Pengaruh pemahaman terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien penyakit kronis. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, *9*(2), 101–108.

Sabaté, E. (2003). *Adherence to long-term therapies: Evidence for action*. World Health Organization.

Sari, M. E., Dwiastuti, S., & Anshory, H. (2021). Peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien diabetes. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, *14*(2), 98–105.

Sari, N. & Nugroho, H. (2021) 'Edukasi kesehatan dan perubahan perilaku pasien dengan penyakit kronis', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(3), hlm. 211–220.

Setiawan, A., Ramadhan, D., & Syafitri, N. (2023). Peran media digital dalam edukasi kesehatan di era pasca-pandemi. *Jurnal Media Kesehatan*, *10*(1), 55–64.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

World Health Organization. (2020). *Adherence to long-term therapies in chronic diseases*. WHO Press.

World Health Organization. (2021). *Health education: Theoretical concepts, effective strategies and core competencies*. WHO Regional Office for the Eastern Mediterranean.

World Health Organization. (2022). *Medication adherence: WHO guideline for chronic disease management*. WHO.

Yuliani, M. (2021) 'Perbedaan prevalensi diabetes mellitus berdasarkan jenis kelamin', *Jurnal Endokrinologi Indonesia*, 12(1), hlm. 55–62.